

Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama dan Sains dalam Perspektif Ian Barbour

Muhammad Ihsanul Arief

Universitas Lambung Mangkurat

ihsanul.arief@ulm.ac.id

Abstrak

Agama dan sains secara umum tampak terlihat seperti dua kutub yang berbeda. Agama memiliki ototritas yang tinggi, kebenaran mutlak, dan absolut. Agama juga berkaitan dengan keyakinan seseorang yang di dalamnya memiliki doktrin baku sebagai penuntun hidup manusia. Sedangkan sains memiliki tingkat kevalidan yang berbeda-beda sesuai uji coba yang dilakukan ilmuan. Teori yang telah lama akan tergantikan dengan teori baru berdasarkan uji coba yang ketat. Hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan melahirkan kebenaran yang terukur. Ian Barbour berusaha mencari titik temu dua hal tersebut dalam paradigma yang menarik. Walau agama dan sains berbeda, bukan berarti tidak ada titik temu yang terjadi. Usaha yang dilakukan Ian ini juga sebagai penanda untuk mengakhiri gesekan kuat yang terjadi dalam waktu cukup lama yang menghadap-hadapkan agama dan sains selama ini.

Kata Kunci: Agama, Sains, Integrasi

Pendahuluan

Ketika ilmuan pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas menemukan bahwa alam bekerja karena sistem sebab-akibat, para kalangan ateis juga mengapresiasinya. Mereka menyatakan temuan ilmiah dapat menggantikan posisi Tuhan, meski sebagian ilmuan tidak sependapat apa yang menjadi pernyataan kalangan ateis. Newton mengatakan:

“Inilah cara Tuhan dalam kreasi dan amal. Tuhan melaksanakan kehendak-Nya terhadap alam melalui perantara sebab dan akibat.”¹

¹Waheeduddin Khan, Relegion Versus Sciance, terj. Ahmadi Thaha, *Agama Versus Sains Modern*,(Surabaya: Al-Ikhlash, tt), hlm. 47

Sains dan agama mempresentasikan dua sistem besar pemikiran manusia. Bagi kebanyakan manusia, agama berpengaruh besar atas terhadap perilaku mereka. Ketika sains menyentuh kehidupan mereka, ia berlaku bukan pada intelektual, tetapi secara praktis melalui teknologi. Meskipun kekuatan pemikiran keagamaan bekerja dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar institusi kita diorganisir secara pragmatis, dengan agama -sampai tarap ia memang tercakup sepenuhnya turun ke peran yang disesuaikan. Peran semacam itu, umpamanya adalah posisi konstitusional Gereja England. Ada beberapa pengecualian: Irlandia dan Israel tetap sebagai Negara agama dalam pengertian legal, sementara kebangkitan Islam menambah pengaruh agama dalam perumusan keputusan politis dan sosial.²

Pada masa kehidupan Galileo dan sesudahnya, memang ada beberapa saintis yang tetap setia kepada gereja, tetapi hal ini terjadi bukan karena kepercayaan-kepercayaan Kristen sejalan dengan sains modern, melainkan pada masa itu hanya dengan berpayung pada gereja para saintis akan bisa memakai fasilitas dan sarana yang diperlukan dalam penelitian mereka.³ Di dalam dunia industri yang terindustrialisasi, di mana dampak dan keberhasilan sains paling menyolok, telah terjadi kemunduran tajam dalam pertalian dengan institusi-institusi religious tradisional utama. Di Inggris, hanya prosentasi kecil dari penduduk yang sekarang mengikuti gereja secara teratur. Namun penyebab demikian dikarenakan dikaitkan oleh kemajuan sains itu merupakan hal keliru. Dalam kehidupan personal mereka banyak yang masih religius, tetapi mereka merasa-sepi atau bahkan sampai menolak doktrin-doktrin Kristen tradisional. Dan setiap ilmuwan akan membuktikan bahwa seandainya agama telah ditelantarkan dari kesadaran manusia, ia belum digantikan dengan pemikiran ilmiah rasional. Karena sains kendati dengan

²Paul Davies, *God and the New Physics*, terj. Hamzah, *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas dalam Debat Sains Kontemporer*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) cet. 1 hlm 1

³Ioanes Rakhmat, *Beragama dalam Era Sains Modern*, (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013) cet 1, hlm 61

Muhammad Ihsanul Arief: Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama dan Sains dalam Perspektif Ian Barbour.

dampak besarnya terhadap seluruh aspek kehidupan kita pada level praktis-sama halnya dengan agama eksklusif, sulit dipahami dan tak dapat diakses oleh masyarakat umum.

Hal yang lebih relevan dengan kemunduran agama adalah fakta bahwa sains, melalui teknologi, telah menggantikan kehidupan manusia secara radikal sehingga agama-agama tradisional mungkin tidak lagi memiliki keniscayaan langsung untuk menyediakan bantuan ril apapun dalam menangani problem-problem sosial dan personal kontemporer. Jika Gereja selama ini sebagian besar diabaikan, itu bukan karena sains pada akhirnya telah memenangkan pertempuran yang dengan agama yang sudah berusia sangat lama, tetapi karena ia telah secara radikal merubah masyarakat bahwa dalam perspektif biblis alam sudah tidak relevan.⁴

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan strategi studi pustaka. Metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka ini adalah metode penelitian yang mengkaji dan menganalisis data yang ada menggunakan berbagai macam sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Penelitian studi kepustakaan bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu masalah yang diteliti secara baik. Dalam menemukan informasi mengenai perjumpaan agama dan sains dalam pandangan ilmuan yang bernama Ian Barbour, metode penelitian yang bersifat studi pustaka dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah, isu-isu, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Ian Barbour

Ian Barbour lahir pada tahun 1923 di Negara Cina, yaitu Beijing. Ayahnya seorang ahli geologi yang berasal dari Skotlandia. Ibunya berasal dari Negara Amerika. Keduanya adalah pasangan suami Istri yang mengajar di Universitas Yenching, di Beijing. Pada

⁴Paul Davies, *God and the New Physics*, terj. Hamzah, *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas dalam Debat Sains Kontemporer ...*hlm 2

Muhammad Ihsanul Arief: Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama dan Sains dalam Perspektif Ian Barbour.

beranjak usia 20 tahun Barbour lulus S-1 di Swarthmore College, lalu melanjutkan S-2 di Universitas Duke, dan gelar Ph.D dia dapat di Universitas Chicago tahun 1949. Semua pendidikan bangku kuliahnya adalah dibidang fisika.

Pada mulanya Barbour mengajar fisika, tetapi setelah itu dia tertarik juga mengkaji persoalan-persoalan filsafat dan agama. Dia Kemudian sekolah lagi dia Universitas Yale dan mendapatkan gelar teologi pada tahun 1956. Carleton College merupakan tempat Barbour mengajar fisika, dan itu dimulai pada tahun 1955 sampai sekarang. Dia juga mendapatkan tugas lain yaitu membantu mendirikan jurusan agama di sana. Tahun-tahun pertamanya di Carleton dia banyak melakukan riset fisika dan menulis beberapa makalah di beberapa jurnal. Namun, sejak tahun 1972 kecendrungan teologinya lebih menonjol, dan itu ditunjukkan pada buku pertamanya yang terbit di tahun 1972. Pada tahun itu pula dia merintis di Carleton College program dalam sains, teknologi, dan kebijakan publik.⁵

Pada tahun 1989-1991 Barbour diundang untuk memberikan rangkaian kuliah Gifford Lecture dalam perbincangan sains dan agama. Forum akademik ini bertujuan “mempromosikan studi mengenai *theology of nature* dalam makna terluasnya –yaitu mengenai Tuhan”, dan sejak tahun 1888 telah menghadirkan sarjana-sarjana seperti William James, Niels Bohr, Seyyed Hossein Nasr, Paul Ricoeur, dan Annemarie Schimmel. Dari cerama-ceramah ini dia menerbitkan buku, yaitu *Religion in an Age of Science dan Ethics in an Age of Technology*.⁶

B. Agama dan Sains

Agama dan sains adalah dua kata yang memiliki makna yang sangat universal. Agama adalah pandangan tertentu terhadap kehidupan⁷, membicarakan tentang konsep keimanan, menetapkan aturan yang harus dijalankan pemeluknya, dan memberikan

⁵Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, Terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23

⁶Ian Barbour, *When Science Meets Religion*:...hlm 24

⁷Waheeduddin Khan, *Religion Versus Science*, terj. Ahmadie Thaha, *Agama Versus Sains Modern*,...hlm 69

pandangan terhadap kehidupan setelah mati. Sedangkan Sains adalah sesuatu yang berkaitan pada data yang empiris, dan menguji teori-teori yang menghasilkan temuan-temuan ilmiah. Melalui Sains seseorang bisa memprediksikan apa yang akan terjadi setelah melakukan ujicoba secara berulang-ulang. Dari dua penjelasan di atas agama dan sains menempati jalan mereka masing-masing yang oleh sebagian para ahli keduanya malah menjadi ancaman yang akan menimbulkan gesekan keras.

Agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang kokoh merasa terusik dengan kehadiran pemain baru, yaitu sains dalam dunia masyarakat. Fenomena tarik-menarik antara agama dan sains di ruang publik berujung pada konflik. Hal itu sesuatu yang wajar karena eksistensi keduanya memiliki kekuatan yang kuat sehingga sama-sama merasa pantas untuk menjadi terdepan. Tidak sepatutnya agama dikatakan sebagai rival untuk sains, apalagi semua agama pasti mengedepankan konsep kedamaian. Agama seharusnya bersifat terbuka terhadap temuan-temuan sains, bukan merasa paling mampu menjawab masalah-masalah kekinian. Dalam hal ini Ian Barbour mencoba mendamaikan konflik panjang yang terjadi antara agama dan sains dan juga melakukan pelacakan untuk mencari titik temu antara keduanya.

Pada tahun 1990 Barbour mengatakan dalam buku pertamanya, *Religion in an Age of Science*, dia mengusulkan empat tipologi untuk memetakan berbagai pendekatan yang dipakai dalam hubungan sains dengan agama. Kemudian pada tahun 1997 dia memodifikasi dalam edisi revisi buku dan tetap pada tipologi yang sama.

1. *Konflik*. Para penafsir kitab suci percaya bahwa teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuwan ateis mengkalaim bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Dua kelompok ini sepakat bahwa orang tidak bisa mempercayai Tuhan dan teori evolusi sekaligus, bagi mereka sains dan agama bertentangan. Dua kelompok ini mendapat sorotan paling luas dari media karena menyuguhkan isu yang lebih menarik daripada pendekatan yang bersifat sebagai

jalan tengah yang ditempuh oleh kelompok yang memilih menerima perbedaan, baik evolusi maupun keimanan.

Banyak pemikir meyakini bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains. Menurut mereka, seorang ilmuwan sangat sulit menjadikan diri sebagai orang beriman yang percaya pada Tuhan. Alasan mendasar dari mereka adalah agama jelas-jelas tidak bisa membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya secara tegas, dan sains bisa melakukan hal itu. Agama dianggap hanya diam dan tidak bisa memberikan petunjuk bukti konkret tentang keberadaan Tuhan. Di pihak lain sains berusaha selalu menguji semua hipotesis dan semua teori-teori yang dikembangkan berdasarkan pengalaman. Agama tidak bisa melakukan hal tersebut dan inilah yang menjadi perbedaan secara jelas antara pemahaman ilmiah dan pemahaman keagamaan.⁸

2. *Independensi*. Pandangan ini menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang berjalan masing-masing secara bersama. Menurut pandangan ini, semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada pada domain yang berbeda. Di samping itu, pernyataan sains dan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena pernyataan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda-benda dan urusan dengan objektif, sedangkan agama dengan nilai dan makna tertinggi. Seharusnya agama dan sains bersifat saling melengkapi dan bukan saling meruntuhkan.⁹
3. *Dialog*. Salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Misalnya, model konseptual dan analogi dapat dipergunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat

⁸John F. Haught, *Science and Religion From Conflict to Conversation*, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004) cet. 1 hlm. 2-3

⁹Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, Terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama...* hlm 41

diamati secara langsung. Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri. Bentuk dialog yang ketiga dapat terjadi ketika konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia. Penyampaian informasi merupakan konsep penting dalam berbagai bidang sains, pola peristiwa-peristiwa yang tidak berulang dalam sejarah alam semesta dapat saja ditafsirkan sebagai penyampaian informasi dari Tuhan. Tuhan dapat dianggap sebagai Pencipta ketidakpastian dalam fisika kuantum tanpa melanggar hukum fisika mana pun. Ilmuwan ataupun teolog merupakan mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-topik tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.

4. *Integrasi*. Pandangan ini melihat sains dan agama lebih jauh dan mendalam. Mereka berusaha mencari titik temu diantara keduanya. Dalam *natural theology* telah dikenal tradisi panjang seputar bukti ilmiah keberadaan Tuhan. Belakangan ini, para astronom beragumen bahwa tetapan fisika di alam semesta dini tampaknya dirancang sedemikian cermat. Seandainya saja laju ekspansi alam semesta satu detik setelah dentuman besar (*big bang*) sedikit lebih kecil, alam semesta akan mengalami keruntuhan sebelum unsur-unsur kimia yang dibutuhkan bagi kehidupan terbentuk. Sebaliknya, seandainya laju ekspansi itu sedikit lebih besar, evolusi kehidupan tidak mungkin akan terjadi. Beberapa ilmuwan berangkat dari tradisi keagamaan tertentu dan beragumen bahwa beberapa keyakinannya dapat dirumuskan kembali dengan penjelasan ilmiah. Pendekatan semacam itu disebut Barbour *theology of nature*, yang dibedakan dengan *natural theology*.¹⁰ Sistem filosofis seperti filsafat proses dapat digunakan untuk menafsirkan pemikiran ilmiah dan keagamaan dalam kerangka konseptual bersama.

¹⁰Ibid...hlm 42

Ian Barbour memilih hubungan yang keempat, yaitu integrasi. Dia menyatakan bahwa ada dua varian integrasi yang menggabungkan agama dan sains. Yang pertama disebut teolog natural (*natural theology*) dan yang kedua apa yang disebutnya sebagai teologi alam (*theology of nature*). Pada varian teologi natural menurut barbour teologi akan mencari dukungan terhadap temuan-temuan ilmiah, sedangkan pada varian teologi alam, pandangan teologis tentang alam justru harus dirrekonstruksi dan disesuaikan dengan temuan-temuan sains yang baru tentang alam. Dia juga berpendapat bahwa bagaimana alam dipahami oleh sains selalu berkaitan dengan bagaimana Tuhan dipahami oleh komunitas kaum beriman.¹¹

Barbour menyatakan bahwa varian kedua ini, yaitu teologi alam, sebagai yang paling tepat dan dia memilih varian tersebut. Oleh karena itu, Barbour selalu mengamati dan membandingkan dengan cermat rekonstruksi konsepsi teologis yang sedang terjadi dikalangan pemikir-pemikir agama. Dia memperhatikan bagaimana teolog itu mencoba membuat paduan teologis baru yang menurut mereka lebih baik daripada teologi tradisional.¹²

Pada pendekatan *theology of nature*, ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, teori ilmiah digunakan bukan untuk mendukung kebenaran agama atau kitab suci. Kebenaran keduanya harus diasumsikan lebih dahulu, lalu dari asumsi ini, selanjutnya adalah langkah penafsiran. Untuk mendapatkan penafsiran yang baik beberapa hasil temuan-temuan sains ikut dipertimbangkan. Jadi bisa dikatakan bahwa doktrin-doktrin agama ataupun teori-teori sains dianggap sebagai “bahan mentah”, yang melalui proses

¹¹Hoston smith, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*, terj. Ary Budiyanto, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains?* (Bandung: Mizan, 2003) cet. 1 hlm. 382

¹²Ian Barbour, *Nature, Human Nature, and God*, terj. Fransiskus Borgias M. Menemukan Tuhan dalam Sains kontemporer dan Agama, (Bandung: Mizan, 2005) cet 1 hlm. 11

penafsiran dikembangkan menjadi metafisika atau pandangan yang saling berhubungan satu sama lain.¹³

Kedua, bahwa sains memang benar-benar memberi teori-teori yang berbicara tentang alam semesta. Pandangan dalam filsafat sains bisa disebut realisme ilmiah, dan meskipun tampaknya merupakan *common-sense* saja, nyatanya sulit mendapatkan justifikasi yang memuaskan. Alternatifnya adalah pandangan antirealis, yang salah satu varian populernya adalah instrumentalis. Seorang instrumentalis tak peduli dengan apakah ruang-waktu itu datar (Newton) atau melengkung (Einstein); apakah hubungan sebab-akibat yang melandasi hukum-hukum fisika benar-benar ada, atau tidak. Tanpa semua, baginya sains tetaplah absah, yang penting adalah hukum-hukum empiris itu dapat memprediksi fenomena dengan baik.

Barbour memiliki pemikiran apa yang disebut *realisme kritis*. Dia meyakini bahwa sains memberikan gambaran tentang alam, namun bukan gambaran yang lengkap. Ilmuwan telah menyumbangkan biasanya dalam teori ilmiah, namun alam juga memberikan sumbangan yang cukup penting. Dari dasar ini, Barbour menggunakan teori ilmiah untuk menganalisis interaksi sains dan agama pada tingkat teori (yang bagi realis dianggap berbicara tentang alam) sehingga dia bisa berbicara tentang, misalnya implikasi metafisis mekanika kuantum". Selanjutnya, dia bisa melihat apakah metafisika tersebut sesuai dengan doktrin-doktrin teologis atau kitab suci tertentu, yang bisa dimodifikasi dengan mempertimbangkan metafisika itu.¹⁴ *Realisme kritis* mengakui bahwa tidak ada teori yang merupakan sebuah diskripsi yang tepat tentang dunia, dan bahwa dunia seperti memberikan jalan penafsiran dengan beberapa cara. Realisme kritis menekankan peran susunan mental dan aktivitas imajinatif dalam perumusan teori dan menegaskan bahwa

¹³Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, Terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama...* hlm 27

¹⁴Ian Barbour, *When Science Meets Religion...* hlm 28

beberapa gagasan yang sesuai dengan observasi lebih baik daripada gagasan lain yang hanya disebabkan oleh peristiwa yang mempunyai pola objektif.¹⁵

C. Natural Theology

Terdapat beberapa contoh *natural theology* dari abad-abad lalu. Thomas Aquinas berpendapat bahwa beberapa sifat Tuhan dapat diketahui hanya dari wahyu dalam kitab suci, tetapi eksistensi Tuhan dapat diketahui hanya dari nalar. Argumen teologis Aquinas berangkat dari keteraturan sebagai ciri umum alam semesta, tetapi menunjukkan bukti tentang desain alam.¹⁶ *Natural theology* mempunyai daya tarik kuat di dunia multi-agama karena berangkat dari data ilmiah yang berpotensi untuk mencapai kesepakatan di antara berbagai budaya dan agama. Lebih lanjut, ia konsisten dengan kekaguman dan keterpesonaan personal yang dirasakan para saintis dalam kerja mereka. Pendukung argumen-desain kini tidak mengklaim bahwa argumen-desain menawarkan bukti yang konklusif bagi teisme; mereka menegaskan bahwa semakin sederhana klaim yang mempercayai Sang Perancang tentulah lebih diterima daripada usulan penafsiran alternatif. Ini dapat membantu mengatasi kendala untuk percaya dan mengarah keterbukaan lebih besar bagi bentuk-bentuk pengalaman keagamaan dan bagi partisipasi dalam komunitas keagamaan. Pada sisi lain keterbatasan dari argumen-desain Ilahi tetap diakui. Dipandang secara terpisah argumen-desain paling mengarah ke Tuhan menurut paham deisme; Sang Perancang yang jauh dari dunia. Bagaimanapun, argumen-desain dapat digabungkan dengan keyakinan teistik berdasarkan pengalaman keagamaan personal dan tradisi historis. Pendukung *theology of nature* dapat menggunakan argumen-desain, tetapi cenderung tidak memberinya posisi sentral dalam kehidupan dan pemikiran mereka.¹⁷

D. Theology of Nature

¹⁵Ian G. Barbour, *Issue in Science and Religion*, terj. Damayanti dan Ridwan, *Isu dalam Sains dan Agamai*(Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006) hlm. 235

¹⁶Ian G. Barbour, *Issue in Science and Religion*, terj. Damayanti dan Ridwan ...hlm 83

¹⁷Ian G. Barbour, *Issue in Science and Religion*, terj. Damayanti dan Ridwan ...hlm 88-90

Theology of nature tidak berangkat dari sains sebagaimana natural theology, tetapi berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Beberapa doktrin tradisional harus dirumuskan ulang dalam temuan-temuan sains terbaru. Di sini, sains dan agama dipandang sebagai sumber ide-ide yang relatif independen, tetapi bertumpang tindih dalam minatnya. Kalau dilihat Secara khusus, doktrin tempat penciptaan dan sifat-dasar manusia dipengaruhi temuan-temuan sains. Jika kepercayaan keagamaan hendak diselaraskan dengan pengetahuan ilmiah, maka mesti adanya penyesuaian dan modifikasi yang lebih besar daripada yang dilakukan pendukung pandangan dialog. Ian Barbour mempercayai bahwa *theology of nature* harus ditarik dari sains dan agama dalam upaya untuk merumuskan etika lingkungan yang relevan dengan dunia kontemporer. Hanya sainslah yang dapat memasok data yang diperlukan untuk mengevaluasi ancaman terhadap lingkungan yang muncul dari teknologi dan gaya hidup kita. Akan tetapi kepercayaan agama secara signifikan memengaruhi sikap terhadap alam dan motivasi tindakan manusia. Pembela-lingkungan mengeritik tajam Kristen klasik atas sikapnya yang berlebihan melakukan batasan antara manusia dan alam, dan atas penekanan pada transendensi Tuhan yang melampaui imanensi-Nya.¹⁸

Teologi tidak seharusnya didasarkan semata-mata pada alam dan kita mengeritik pendekatan-pendekatan teologi alam. Dengan neo-ortodoksi, kita menunjukkan Kristus sebagai kejadian utama, tempat Tuhan memperlihatkan diri; dengan eksistensialisme, kita temukan keterlibatan personal sebagai prasyarat pemahaman agama; dengan analisis linguistik, bahwa fungsi-fungsi bahasa agama adalah pemujaan komitmen-diri dan orientasi-hidup. Aspek-aspek khusus wahyu sejarah dan pengalaman masa kini tidak boleh diganti dengan argumen-argumen yang bertolak dari ilmu pengetahuan, juga tidak boleh diasimilasikan menjadi metafisika umum. Konteks wacana teologis selalu adalah komunitas peribadatan.¹⁹

¹⁸Ian G. Barbour, *Issue in Science and Religion*, terj. Damayanti dan Ridwan ...hlm 90-93

¹⁹Ian G. Barbour, *Issue in Science and Religion*, terj. Damayanti dan Ridwan, *Isu dalam Sains dan Agamai*, hlm...639-640

Agama dan sains memiliki keterkaitan dan bisa memberikan jawaban bahwa keduanya bisa berdampingan dan saling melengkapi. *Pertama*, Interaksi antara pengalaman religius dengan penafsiran dalam agama, mirip dengan interaksi yang terjadi di dalam sains. Barbour mengutip pendapat Whitehead²⁰ bahwa dogma-dogma agama merupakan upaya untuk merumuskan, dengan istilah-istilah yang tepat, kebenaran yang terungkap lewat pengalaman religius manusia. Dengan cara yang persis sama, dogma-dogma ilmu fisika adalah upaya untuk merumuskan, dengan istilah-istilah yang tepat, kebenaran yang terungkap lewat persepsi indera manusia. Pengalaman tidak bisa dipisahkan dengan dari penafsiran. Dalam sains, data ilmiah bermuatan teori dan data-data dalam ilmu sosial dilihat dari perspektif pengamat yang dikondisikan secara sejarah dan budaya. Di sini manusia merupakan pencipta simbol dan penuh daya cipta. Ada interaksi dua arah yang berlangsung terus-menerus antara pengalaman dan penafsiran. Melalui interaksi tersebut pengalaman dan penafsiran saling mempengaruhi satu sama lain.²¹ Teologi sebagai analisis agama menafsirkan pengalaman komunitas peribadatan, tetapi gagasan teologis pada akhirnya mempengaruhi jiwa komunitas ini. Kepercayaan mempunyai implikasi terhadap peribadatan, etika dan semua aspek kehidupan individu dan kelompok dan dengan begitu mempengaruhi data. Kalau memang tidak ada pengalaman yang tidak ditafsirkan, maka tidak mungkin ada pengetahuan religius yang sifatnya langsung dan pasti. Ketika ada penafsiran manusia, maka selalu ada pula kemungkinan salah tafsir, khususnya akibat harapan yang tidak terkabul. Semua teologi, seperti halnya sains, tunduk pada proses kritik dan pengujian. Keterbatasan dan relativitas sudut pandang manusia dan pengaruh sejarah yang tidak bisa dihindari pada perspektif penafsiran, harus dikenali sejak awal.

Kedua, Sains dan agama memiliki kesamaan dalam hal dipengaruhi oleh dinamika komunitasnya. Dalam hal komunitas ilmiah, Scilling sebagaimana dikutip oleh

²⁰Alfred North Whitehead (1861-1948) seorang filosof berkebangsaan inggris yang pindah ke Amerika Serikat. Dia menganut ajaran neo-rasionalisme yang dibulatkan menjadi metafisika yang bercorak keagamaan.

²¹Marsudi Iman, Tipologi Hubungan sains dan dan Agama Perspektif Ian G. Barbour, Jurnal Pemikiran Islam Afkaruna, vol 7, 2011, hlm. 47

Barbour menyatakan Komunitas ilmiah mempunyai prinsip dan karakteristik cara hidup sendiri; standar, adat istiadat, konvensi, tanda dan simbol, bahasa dan jargon, etika profesi, sanksi dan kontrol, otoritas, institusi dan organisasi, publikasi sendiri dan lain-lain. Baik bagi agama maupun ilmu pengetahuan, kehidupan berkelompok meneruskan struktur ideal, standar, kepercayaan, dan pola perilaku. Menjadi seorang ahli fisika atau orang Kristen, kata Pollard, sebagaimana dikutip oleh Barbour merupakan proses belajar sikap khusus dengan bergabung ke dalam suatu komunitas. Komunitas beragama juga punya paradigma-paradigmanya, teladan-teladan utama dari masa silam yang mempengaruhi segala aktifitasnya termasuk dalam hal menafsirkan bahasa-bahasa agama.

Ketiga, Analogi dan model dalam bahasa agama. Maksud dari analogi adalah salah satu sumber simbol penafsiran dalam agama seperti halnya dalam ilmu pengetahuan. Sebuah analogi adalah perluasan pola-pola hubungan yang digambarkan dari satu area pengalaman untuk menyelaraskan tipe-tipe pengalaman lain. Bahasa analogis seperti itu seringkali ditemukan pada penafsiran seorang manusia akan pengalaman religius dan simbol-simbol yang dipakainya untuk Tuhan. Analogi seperti raja, menara, terang dan tinggi sering dipakai untuk Tuhan. Dorothy Emmet menyatakan bahwa kekaguman dan keagungan dialami ketika melihat ke atas pada suatu ketinggian yang diambil sebagai analogi yang tepat untuk respon manusia terhadap Tuhan.²²

Penutup

Sejarah mencatat telah terjadi perdebatan yang sangat panjang tentang agama dan sains. Agama yang sudah berumur sangat tua merasa terusik dengan kehadiran sains yang secara radikal merubah pola pikir masyarakat terhadap temuan-temuan yang setiap hari terus berkembang. Para ilmuwan menuntut para agamawan untuk menjelaskan alam lebih detail, namun para ilmuwanlah yang sanggup untuk menjelaskannya. Ini menjadi polemik yang bagi publik karena pembicaraan ini selalu hangat diperdebatkan. Ian G. Barbour

²²Ibid... hlm.48

Muhammad Ihsanul Arief: Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama dan Sains dalam Perspektif Ian Barbour.

mencoba melakukan pemetaan yang bagus untuk mendamaikan perdebatan yang sangat panjang itu. Dalam pemetaannya, dia berhasil membuka paradigma baru dalam melihat sains dan agama. Hal ini dilakukannya agar sains dan agama bisa saling melengkapi dan berdampingan seiring perkembangan masa ke masa.

Daftar Pustaka

- Barbour, Ian G. When Science Meers Religion: Enemies, Strangers, or Partners?, terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, Bandung: Mizan, 2002
- Barbour, Ian G. Nature, Human Nature, and God, terj. Fransiskus Borgias M. Menemukan Tuhan dalam Sains kontemporer dan Agama, Bandung, Mizan, 2005
- Barbour, Ian G., Issue in Science and Religion, terj. Damayanti dan Ridwan, *Isu dalam Sains dan Agama*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006
- Davies, Paul, God and the New Physics, terj. Hamzah, *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas dalam Debat Sains Kontemporer*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Haught, John F. Science and Religion From Conflict to Conversation, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, Bandung, Mizan, 2004
- Iman, Marsudi, Tipologi Hubungan sains dan dan Agama Perspektif Ian G. Barbour, *Jurnal Pemikiran Islam Afkaruna*, 2011
- Khan, Waheeduddin, Relegion Versus Sciance, terj. Ahmadie Thaha, *Agama Versus Sains Modern*, Surabaya, Al-Ikhlis, tt
- Rakhmat, Ioanes, *Beragama dalam Era Sains Modern*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2013
- Smith, Hoston, Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief, terj. Ary Budiyanto, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains?* Bandung, Mizan, 2003

Muhammad Ihsanul Arief: Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama dan Sains dalam Perspektif Ian Barbour.